

# PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG BENCANA ALAM

**Moch. Syarif Hidayatullah**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

syarifhade@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Al-Qur'an ihwal bencana alam. Ada sembilan kata yang diketahui berisi pandangan Al-Qur'an soal bencana: *zhulumât*, *al-kubar*, *al-karb*, *sû'*, *nailan*, *'adzâb*, *sayyi'ah*, *dâ'irah*, dan *mushîbah*. Sementara itu, ada enam bencana alam yang disinggung Al-Qur'an, seperti banjir, gempa, angin topan, hujan batu, kemarau, dan kelaparan. Dari keenam bencana alam itu, diskusi mengenai bencana apakah sebagai ujian atau siksa, diketahui lebih banyak sebagai siksa. Meski demikian, bencana tidak bisa dicegah, hanya bisa diantisipasi saja. Cara orang melalui bencana juga ada beraneka, yang berbanding lurus dengan misteri bencana, yang kemudian dianggap sebagai hikmah.

**Kata kunci:** bencana alam, Al-Qur'an, ujian, siksa

## **Abstract**

*NATURAL DISASTERS IN THE QUR'AN. This article aims to explain about natural disasters from the Qur'an views. The Qur'an shows that all natural disasters caused by unbelieve and unjust behavior. Natural Disaster is part of the scenario of the Lord to "call back" his people to return to his way. In other words, the wise always successfully reap the wisdom of events that seem not profitable. When*

*this is done the disasters thus become late gift. There are nine words that are known contain about the disaster in the Qur'an views: zhulumât, al-kubar, al-karb, sû', nailan, 'adzâb, sayyi'ah, dâ'irah, and mushibah. Meanwhile, there are six natural disaster that touched the Qur'an, as the flood, earthquake, hurricanes, hail, drought and famine. Of the six natural disasters, discussion about the disaster whether as a test or punishment, known more as a punishment. However, disasters cannot be prevented, be anticipated only. There are different way through the disaster, in relation to the straightway with the mystery of the disaster, which then is considered as wisdom.*

**Keywords:** *natural disaster, the Qur'an, Test, Punishment*

## **A. Pendahuluan**

Bencana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan yang disebabkan oleh alam. Biasanya bencana ini menyangkut segala kejadian yang menimpa dalam skala yang besar dan efek yang luar biasa.<sup>1</sup>

Data yang menjadi objek tulisan ini adalah semua kata yang berkaitan dengan bencana alam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk melihat masing-masing kata dalam konstruksi kalimat, tulisan ini memanfaatkan sumber data utama dari *Al-Quran Digital Versi 2.0 (CD-ROM)*. 2004. Pengumpulan data dilakukan dengan menginventarisasi data yang diambil dari sumber data di atas dengan teknik sadap dan catat<sup>2</sup>. Ayat yang memuat data dikumpulkan untuk memudahkan pengamatan terhadap konteks masing-masing kata di atas. Data yang dikumpulkan berperan sebagai percontohan untuk menemukan kaidah yang pada akhirnya diharapkan juga menjangkau data yang pada saat diteliti tidak ditemukan.

Tulisan ini merupakan studi kasus yang bersifat kualitatif<sup>3</sup>. Dengan kata lain, tulisan ini akan mengamati, mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan pandangan Islam, terutama dalam

---

<sup>1</sup> Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 131

<sup>2</sup> Mahsun, M.S., *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik-tekniknya*, Mataram: Universitas Mataram, 2000, hlm. 66-67

<sup>3</sup> Merriam, S. B., *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach* dalam Nunan, David, *Research Methods in Language Learning*, Cambridge: Cambridge University Press, 1992, hlm. 16 dan dalam Nunan, hlm. 77

al-Qur'an terkait dengan bencana alam. Dengan pertimbangan untuk menghasilkan konteks makna yang akurat berdasarkan intuisi penutur asli bahasa Arab, tulisan ini memanfaatkan pendapat para ahli tafsir Al-Qur'an, seperti Al-Qurthubi dan Ibn Katsir. Tulisan ini juga memanfaatkan terjemahan Al-Qur'an yang dipergunakan untuk memperbandingkan makna kata yang diteliti dengan buku tafsir di atas. Terjemahan Al-Qur'an yang dipergunakan berasal dari Tim Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Langkah pemerolehan data kata pada konstruksi kalimat, secara kronologis dapat dirinci sebagai berikut: (1) menemukan kata yang termasuk dalam kategori musibah dan bencana alam, melalui fasilitas mesin pencari yang tersedia pada CD-ROM; (2) mengamati makna yang terdapat pada kata itu berdasarkan konteks dan koteksnnya; (3) mengklasifikasikan data yang sudah teridentifikasi berdasarkan ciri semantis untuk memperoleh klasifikasi jenis bencana alam. Untuk analisis pada saat kata itu berada dalam konstruksi kalimat, tulisan ini memanfaatkan teori Cruse (1986) dan (2000). Cruse menyebut sebuah kata bisa saja tidak hanya mempunyai satu makna.<sup>4</sup> Kasus seperti itu bisa saja terjadi bila sebuah kata merujuk pada acuan yang berbeda sesuai dengan konteks pemakaian kata itu. Interpretasi yang diberikan pada kata tertentu akan sangat beragam dari satu konteks ke konteks yang lain. Cruse menyebut dua sumber utama pada data primer dalam kasus seperti itu: (1) keluaran yang produktif dari seorang penutur asli suatu bahasa baik yang tertulis maupun yang terucap; (2) keputusan makna intuitif yang dikemukakan oleh penutur asli pada materi bahasa dalam satu jenis atau yang lain. Jadi, secara intuitif penutur asli pada umumnya bisa membedakan perbedaan makna yang terjadi pada kata itu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Cruse, D. Alan, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), hlm. 105

<sup>5</sup> Cruse, D. Alan, *Lexical Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986, hlm. 8

## B. Pembahasan

### 1. Kata *Bencana* Dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang disebut *muṣībah*.<sup>6</sup> Kata ini diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *musibah* yang mempunyai dua makna: *pertama*, 'kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa'; *kedua*, 'malapetaka'.<sup>7</sup> Al-Qur'an juga menggunakan kata ini di antaranya untuk memaknai apa yang kita kenal sebagai bencana. Ini paling tidak terlihat dalam bentuk verba perfektif pada QS.. 3: 146 (*aṣāba*); dalam bentuk verba imperfektif pada QS.. 13: 31 (*y[t]uṣību*); dan dalam bentuk nomina pada QS.. 9 : 50 (*muṣībah*).

Selain kata ini, Al-Qur'an--sesuai terjemahan yang dilakukan oleh tim ahli Departemen Agama (*Al Quran Digital 2.0*, CD-ROM 2004)—menggunakan kata lain yang berkonsep bencana. Sedikitnya ada delapan kata yang kemudian dipadankan dengan bencana. *Pertama*, kata *ẓulumāt* (bentuk plural dari *ẓulmah*), seperti terdapat pada QS.. 6: 23. *Kedua*, kata *al-kubar*, seperti terdapat pada QS.. 74: 35. *Ketiga*, kata *al-karb*, seperti terdapat pada QS.. 37: 115, 37: 76, 21: 76, 6: 64. *Keempat*, kata *sū'*, seperti terdapat pada QS. 33: 17. *Kelima*, kata *naīlan*, seperti terdapat pada QS. 9: 120. *Keenam*, kata *'azāb*, seperti terdapat pada QS. 9: 26. *Ketujuh*, kata *sayyi'ah* (bentuk tunggal), seperti terdapat pada QS. 3: 120, 4: 78—79; kata *sayyi'āt* (bentuk jamak), seperti terdapat pada QS. 7: 168. *Kedelapan*, kata *dāīrah*, seperti terdapat pada QS. 5: 52.

Namun demikian, kata *muṣībah*—lah yang paling banyak dipergunakan sebagai pengganti konsep bencana dalam bahasa Indonesia. Kata ini sendiri sedikitnya terdapat pada 50 ayat di Al-Qur'an. Kelima puluh ayat itu dikelompokkan oleh az-Zuhayli (2002: 762) menjadi 16 tema.<sup>8</sup> Keenam belas tema itu masing-masing: (1) ketika musibah datang, seperti pada QS. 2: 214, 38: 25; (2) meramalkan musibah, seperti pada QS. 7: 131; (3) musibah itu takdir

<sup>6</sup> Al-Ayid, Ahmad, dkk. *Al-Mu'jam Al-'Arabi Al-Asasi*, (Beirut: Larus, 2003), hlm. 754

<sup>7</sup> Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [edisi ke-3], (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 766

<sup>8</sup> Al-Zuhayli, Wahbah, dkk., *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah al-Muyassarrah* (Damaskus: Dar el-Fikr, 2002), hlm. 762.

dari Allah, seperti pada QS. 3: 166, 4: 78, 9: 51, 57: 22, 64: 11; (4) Allah saja yang bisa menyirnakkan musibah, seperti pada QS. 6: 17, 10: 12, 10: 107, 16: 53—54, 3: 33; (5) sabar dalam menghadapi musibah, seperti pada QS. 2: 155—156, 3: 165, 3: 172, 22: 35, 31: 17; (6) siksa berupa musibah, seperti pada QS. 3: 165, 4: 62, 7: 100, 16: 34, 24: 63, 28: 47, 30: 36, 39: 51, 42: 30, 42: 48; (7) musibah mengenai siapa saja, seperti pada QS. 8: 25; (8) putus asa saat musibah datang, seperti pada QS. 17: 83, 30: 36; (9) kufur ketika musibah datang, seperti pada QS. 22: 11, 42: 48; (10) kepanikan menghadapi musibah, seperti pada QS. 7: 95; 22: 11; 14: 49; 41: 51; 70: 19—20; (11) musibah yang menjadi siksa, seperti pada QS. 7: 156; 9: 52; 11: 81; 13: 31; (12) musibah di jalan Allah, seperti pada QS. 3: 146; (13) musibah akibat kelalaian manusia, seperti pada QS. 3: 165; 4: 106; (14) musibah berupa kematian, seperti pada QS. 5: 106; (15) musibah yang disukai musuh, seperti pada QS. 3: 120; 4: 72; 9: 50; (16) musibah akibat kezaliman, seperti pada QS. 3: 117.

Hanya saja kata *muṣībah* berikut derivasi dan infleksinya yang terdapat di Al-Qur'an itu tidak selalu mengacu pada konsep bencana alam yang menjadi bahasan tulisan ini. Kata *muṣībah* dalam al-Qur'an itu mengacu pada definisi kata ini dalam bahasa Arab. Konsepnya lebih luas daripada kata bencana alam, karena musibah apa pun meskipun skala dan efeknya kecil tetap saja bisa disebut *muṣībah*, yang tentu saja dalam bahasa Indonesia tidak bisa disebut bencana alam.

## 2. Bencana: Ujian atau Siksa?

Pertanyaan ini selalu saja menarik peneliti yang mengkaji tema bencana alam dalam tinjauan agama apa pun. Dalam Islam pun, pertanyaan ini juga banyak muncul. Kesan ini pun tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an. Sejauh pengamatan saya, al-Qur'an mengelompokkan bencana menjadi dua kelompok ini.

Kelompok bencana yang menjadi ujian terdapat setidaknya pada ayat berikut: *"Mengapa ketika ditimpa bencana (pada Perang Uhud), padahal kalian telah mengalahkan dua kali lipat musuh-musuhmu (pada Perang Badar), kalian berkata, 'Darimana datangnya (bencana berupa kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu (berasal) dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,"* (QS. Ali Imrān: 165).

Kelompok bencana yang menjadi siksa yang diakibatkan perilaku zalim terdapat pada ayat berikut: *“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, seperti angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menyapu tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,”* (QS. Ali Imrān: 117). Bencana akibat perilaku maksiat terdapat pada ayat berikut: *“Ketika mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami (Allah) menyelamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang lalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat maksiat,”* (QS. al-A’rāf: 165). Bencana yang menjadi siksa terdapat pada ayat berikut: *“Orang yang tidak beriman senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga janji Allah itu terbukti. Allah tidak menyalahi janji,”* (QS. ar-Ra’d: 31).

Pada ayat-ayat di atas parameternya sangat jelas, mana bencana yang menjadi ujian dan mana bencana yang menjadi siksa. Bila bencana itu diakibatkan karena kesalahan yang tidak disengaja, maka bencana itu menjadi ujian bagi pelakunya, untuk kemudian mengukur seberapa besar kadar keimanannya. Sebaliknya, bila bencana itu diakibatkan oleh perilaku maksiat, zalim, dan tidak beriman yang disengaja, maka bencana itu menjadi siksa.

Namun, bila yang dimaksudkan bencana alam, maka al-Qur’an selalu mengelompokkannya ke dalam bencana yang menjadi siksa dan berkait dengan perilaku tidak beriman. Ada lima bencana alam yang disinggung dalam al-Qur’an: gempa, banjir, angin topan, petir, hujan batu, dan paceklik. Terkait dengan gempa, Al-Qur’an menginformasikan pada beberapa ayat berikut:

No.	Ayat
(1)	<i>«Katakanlah, ‘Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan siksa kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu,’</i> (QS. al-Anām: 65).
(2)	<i>«Karena itu mereka ditimpa gempa, lalu mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka,»</i> (QS. al-A’rāf: 78).

- 
- «Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Lalu, ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena
- (3) perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya,» (QS. *al-A'raf*: 155).
- 

- (4) «Mereka tidak mengimani Syuaib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka,» (QS. *al-Ankabūt*: 37).
- 

Data (1) memang tidak secara eksplisit menyebut gempa, tetapi yang dimaksud siksa yang dari bawah kakimu adalah gempa bumi. Ayat ini berkaitan dengan orang yang tidak beriman atas Al-Qur'an sebagai kitab suci. Data (2) juga berkaitan dengan sekelompok orang yang tidak mengimani kenabian Shaleh. Sementara itu, data (3) terkait dengan perbuatan sekelompok orang yang membuat patung anak lembu untuk dijadikan sesembahan selain Allah. Data (4) dengan tegas menyebut sekelompok orang yang tidak mengimani kenabian Syuaib. Keempat data di atas sangat jelas menunjukkan bahwa gempa bumi itu berkaitan dengan siksa sebagai akibat perilaku tidak beriman. Terkait dengan banjir, Al-Qur'an menginformasikan pada beberapa ayat berikut:

- 
- (1) «Tetapi mereka berpaling, Kami pun datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Atsl*, dan sedikit dari pohon *Sidr*,» (QS. *Saba'*: 16).
- 

- (2) «Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun, lalu mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim,» (QS. *al-Ankabūt*: 14).
-

- (3) *«Lalu Kami wahyukan kepadanya, Buatlah bahtera di bawah pantauan dan petunjuk Kami. Lalu, apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan,» (QS. al-Mukminūn: 27).*
- 

Menurut Al-Qurthubi, data (5) terkait dengan kaum Sabā yang mengingkari nikmat Tuhan. Banjir itu sebagai akibat atas ketidakberiman mereka pada Zat yang memberi nikmat. Banjir besar itu sendiri disebabkan oleh runtuhnya bendungan Ma'rib. *Tanur* yang disebutkan pada data (6) adalah semacam alat pemasak roti yang diletakkan di dalam tanah terbuat dari tanah liat. Biasanya, tidak ada air di dalamnya. Terpancarnya air di dalam tanur itu menjadi tanda bahwa banjir besar akan melanda negeri itu. Informasi pada data (6) itu dilengkapi oleh data (7) bahwa banjir itu diakibatkan perilaku tidak beriman kaum Nuh terhadap kenabian Nuh (Noah). Ketiga data di atas sangat jelas menunjukkan bahwa banjir itu berkaitan dengan siksa sebagai akibat perilaku tidak beriman.

Terkait dengan angin topan, al-Qur'an menginformasikan pada beberapa ayat berikut:

- (1) *«Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,» (QS.al-Fath: 4).*
- (2) *«Tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami. (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin (topan) yang mengandung azab yang pedih,» (QS. al-Ahqāf: 24).*
- (3) *«Kami meniupkan angin (topan) yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksa yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Padahal, siksa akhirat lebih menghinakan, sementara mereka tidak diberi pertolongan,» (QS. Fuṣṣilat: 16).*
-

- (4) «Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami,» (QS. *al-Isrā* [17]: 69).
- (5) «Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu lihat. Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan,» (QS. *al-Aḥzāb* [33]: 9).
- (6) «Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus,» (QS. *al-Qamar*: 19).
- (7) «Apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu,» (QS. *al-Isrā*: 68).
- (8) «Kaum Ad telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang,» (QS. *al-Hāqqah*: 6).
- (9) «Angin itu tidak membiarkan satu pun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk,» (QS. *az-Zāriyat*: 42).
- (10) «Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus. Kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk),» (QS. *al-Hāqqah*: 7).
- (11) «Pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,» (QS. *az-Zāriyat*: 41).
- (12) «Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing,» (QS. *al-Qamar* : 34).

Data (8) memang tidak disebutkan soal angin topan. Namun, menurut Ibn Katsir (1997), *tentara langit dan bumi* yang ada di ayat itu ialah penolong yang dijadikan Allah untuk orang-orang mukmin seperti malaikat-malaikat, binatang-binatang, angin topan, dan sebagainya. Dengan kata lain, tentara langit dan bumi akan memukul orang yang tidak beriman. Data (9) terkait dengan kaum 'Ad yang tidak beriman atas kenabian Hud. Data (10) juga terkait dengan kaum 'Ad. Data (11) terkait dengan orang yang tidak beriman atas kenikmatan yang diterima. Data (12) terkait dengan sekelompok

orang menentang Allah dan Rasul-Nya. Data (13) juga terkait dengan kaum 'Ad. Data (14) terkait dengan orang yang tidak beriman atas kenikmatan yang diterima. Data (15) juga terkait dengan kaum 'Ad. Data (16) pun terkait dengan kaum ,Ad. Data (17) juga terkait dengan kaum ,Ad. Data (18) pun terkait dengan kaum ,Ad. Data (19) terkait dengan kaum Luth yang tidak mengimani ajakan Luth untuk hidup normal dalam kecenderungan seksual. Ketiga ayat di atas sangat jelas menunjukkan bahwa banjir itu berkaitan dengan siksa sebagai akibat perilaku tidak beriman. Data di atas sangat jelas menunjukkan bahwa angin topan itu berkaitan dengan siksa sebagai akibat perilaku tidak beriman.

Terkait dengan hujan batu, al-Qur'an menginformasikan pada beberapa ayat berikut:

---

(1) *«Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), lalu amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu,» (QS. an-Naml: 58).*

---

(2) *«Mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan terburuk ( hujan batu). Apakah mereka tidak menyaksikan runtuhannya itu?» (QS. Al-Furqān: 40).*

---

(3) *«Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu,» (QS. asy-Syuara: 173).*  
*“Kami turunkan kepada mereka hujan (batu). Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu,” (QS. al-A'raf: 84).*

---

(4) *«Masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,» (QS. al-Ankabūt: 40).*

---

Semua data yang menginformasi siksa berupa hujan batu di atas berkaitan dengan kaum Luth yang tidak mengimani kenabian Luth serta tidak mengindahkan anjuran Luth untuk hidup normal secara seksual.

Terkait dengan petir, Al-Qur'an menginformasikan pada beberapa ayat berikut:

(24) «Jika mereka berpaling, maka katakanlah, Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan Tsamud,» (QS. asy-Syūrā: 13).

(25) «Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Mereka disambar petir karena kezalimannya. Mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami aafkan (mereka) dari yang demikian. Kami telah berikan kepada Musa keterangan yang nyata,» (QS. an-Nisā: 153).

(26) «(Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan)<sup>[377]</sup>, disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, juga karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, karena membunuh para nabi tanpa (alasan) yang benar, dan karena mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka,» (QS. an-Nisā: 155).

(27) «Mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini). Mudah-mudahan Dia mengirinkan keputusan (berupa petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin,» (QS. al-Kahf: 40).

(28) «Kaum Tsamud telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk. Karenanya mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, (QS. Fuṣṣilat: 17).

(29) «Mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir dan mereka melihatnya,» (QS. az-\`Zāriyāt: 44).

(30) «Kaum Tsamud telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa,» (QS. al-Hāqqah: 5).

Data (24) menyinggung petir yang telah menyambar kaum Ad dan Tsamud. Data (25) menyinggung ihwal orang Yahudi pada zaman Nabi Musa juga tersambar petir karena ingin melihat Allah sebagai buah dari ketidakimanan mereka. Data (26) memang tidak menyebut secara langsung ihwal petir, tetapi pada frasa *beberapa tindakan*, menurut al-Qurthubi, salah satu yang dimaksudkan orang Yahudi disambar petir. Data (27) menginformasikan ihwal perilaku

seorang yang syirik sehingga kebunnya disambar petir. Data (28) menyinggung siksa yang diterima kaum Tsamud. Demikian pula dengan data (29). Data (30) pun berkaitan dengan siksa yang diterima kaum Tsamud, meskipun tidak disebutkan kata petir di ayat itu. Hanya yang dimaksud dengan *kejadian luar biasa itu*, menurut Ibn Katsir, ialah petir yang amat keras yang menyebabkan suara mengguntur yang dapat menghancurkan. Ayat-ayat di atas sangat jelas menunjukkan bahwa bencana alam yang berhubungan dengan petir berkaitan langsung dengan perilaku tidak beriman dan syirik yang berbuah siksa.

Terkait dengan kemarau, paceklik, dan kelaparan, al-Qur'an menginformasikan pada beberapa ayat berikut:

---

(1) «*Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudaran yang mereka alami, mereka benar-benar akan terus menerus terombang-ambing dalam keterlaluhan mereka,*» (QS. al-Mukminūn: 75).

---

(2) «*Kami telah menghukum (Firaun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran,*» (QS. al-A'raf: 130).

---

(3) «*Untuk orang-orang yang zalim ada azab selain daripada itu, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,*» (QS. at-Tūr: 47).

---

(4) «*Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat,*» (QS. an-Nahl: 112).

---

(5) «*Tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,*» (QS. ad-Dukhān: 10).

---

Data (31) terkait dengan kaum musyrikin yang mengalami kelaparan, karena tidak ada bahan makanan yang datang dari Yaman ke Mekah. Padahal, saat itu Mekah dan sekitarnya dalam keadaan paceklik. Data (32) sangat gamblang menginformasikan hukuman yang diterima Firaun beserta pendukungnya yang tidak mengimani Allah. Data (33) memang tidak secara eksplisit menginformasikan kemarau, tetapi yang dimaksud *azab yang lain* ialah musim kemarau, kelaparan malapetaka yang menimpa mereka, azab kubur, dan lain-lain.

Data (34) terkait dengan penduduk suatu negeri yang mengingkari kenikmatan Tuhan lalu mendapat bencana kelaparan dan ketakutan. Data (35) juga tidak secara gamblang menginformasikan kelaparan, tetapi yang dimaksud *kabut yang nyata*, menurut Ibn Katsir (1997), ialah bencana kelaparan yang menimpa kaum Quraisy karena mereka menentang Nabi Muhammad Saw.

Data yang terhimpun pada bagian ini membantah pandangan yang menyatakan bahwa bencana alam yang terjadi murni akibat gejala alam semata. Dari data yang ada, bencana alam selalu berkaitan erat dengan perilaku tidak beriman yang berbuah siksa. Gejala alam memang ada, tetapi itu bukan satu-satunya. Ada kesalahan yang kita buat baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa, sehingga Tuhan melalui alam sebagai makhluk-Nya menunjukkan kekuatan-Nya.

### 3. Mengantisipasi Bencana

Dalam Islam, semua yang sudah ditentukan Tuhan pasti akan terlaksana. Rela atau tidak, ketentuan Tuhan tetap berlaku. Allah Swt. berfirman, *"Ketika Allah dan Rasul-Nya memutuskan sesuatu, maka mereka tidak mempunyai pilihan lain,"* (QS. Ali Imrān: 36). Bila mengikuti logika ayat ini, bencana alam yang memang sudah menjadi keputusan dan skenario Allah, maka siapa pun tidak punya pilihan lain untuk menghindarinya. Lalu, apakah tidak ada celah untuk bisa menghindarinya? Sebetulnya masih ada celah, meski itu hanya meminimalisasi kemungkinan bencana menjadi lebih banyak dampaknya. Caranya dengan mengantisipasi segala kemungkinan sehingga bisa lebih siap dalam menghadapi kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi. Meskipun ini tidak bisa menjadi jaminan sepenuhnya, karena setiap bencana punya rahasia dan misterinya tersendiri.

Mengenai mengantisipasi musibah, kisah perahu Nabi Nuh menjadi pelajaran tersendiri. Nabi Nuh memang sudah diperintahkan Allah untuk menyiapkan perahu untuk keselamatannya dan keselamatan orang-orang yang berada di barisannya. Allah memerintahkan membuat perahu itu karena akan ada banjir bandang luar biasa di negeri yang ditinggalinya. *"Buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami Jangan bicarakan di hadapan-ku tentang orang-orang yang zalim itu. Mereka itu akan ditenggelamkan,"* (QS. Hūd: 37). Perahu ini adalah bagian dari antisipasi untuk

menghindari musibah. Ketika banjir bandang benar-benar terjadi, Nabi Nuh bersama kaumnya yang taat selamat.

Kisah Nabi Nuh ini memberikan pelajaran amat berharga. Upaya antisipasi harus tetap dilakukan, meski upaya itu tidak boleh membuat takabur akan kemampuan yang dimiliki. Ketakaburan akan antisipasi ini pernah ditunjukkan oleh Kan'an, putra Nuh, yang tidak mau mengikuti ajakan Nuh untuk naik ke atas kapal. *"Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!"* (QS. Hūd: 43). Padahal, Nuh sudah melarang. *"Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang,'"* (QS. Hūd: 43). Karena tidak mendengar perintah sang ayah, Kan'an termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Ini juga memberi pelajaran agar kita mau mendengar orang-orang yang diberikan kemampuan lebih oleh Allah yang memang diyakini kejujuran dan reputasinya. Orang-orang itu bisa berangkat dari kalangan ilmuwan atau bisa juga dari kalangan awam yang memiliki kearifan lokal. Masalah gempa misalnya, seseorang yang berada di daerah rawan gempa mesti mendengar apa nasihat para ahli tentang rumah tahan gempa. Masalah tsunami, seseorang juga harus mendengar dan mengamalkan nasihat para cerdik pandai untuk membuat bangunan yang bisa menyelamatkannya dari bencana dahsyat bila kita berada di wilayah yang rawan tsunami dan siklus tsunami sudah dekat waktunya. Selain para ilmuwan, patut juga mendengar orang-orang yang memiliki kearifan lokal, yang memang dianugerahi Allah kemampuan membaca penanda situasi dan kemampuan mengakrabi alam. Belakangan negeri ini punya Mbah Maridjan, yang dengan gagah berani menyatakan Gunung Merapi aman. Bangsa ini pun tidak pernah kehabisan orang-orang seperti Mbah Maridjan ini. Dulu ada Ronggowarsito dan tentu saja para wali songo.

Nabi Muhammad semenjak 15 abad lalu sudah menitipkan prinsip penting dalam masalah antisipasi ini. Ketika ada sahabat yang meninggalkan untanya tanpa diikat lantaran ia bertawakal sepenuhnya pada Allah, Nabi langsung menegur orang itu, *"Ikat dulu, baru tawakal,"* (HR at-Tirmidzi). Dari sabda Nabi Muhammad ini pula Islam mengajarkan bahwa manusia tidak bisa mengandalkan usaha, tanpa disertai tawakal. Manusia hanyalah hamba yang dikendalikan skenario

Tuhan. Manusia juga tidak boleh hanya mengandalkan tawakal, tanpa disertai usaha, karena Tuhan juga tidak menurunkan hujan emas begitu saja. Lalu, optimalisasi peran usaha dan tawakal hanya bisa mantap apabila diiringi doa. Dengan berdoa, siapa saja menjadi lebih tenang menerima ketentuan Allah, positif atau negatif dalam pandangannya. Doa sekaligus menunjukkan ketidakmampuannya mencapai apa yang diinginkannya dalam berusaha dan bertawakal.

Kerelaan akan ketentuan yang sudah digariskan-Nya juga membuat seseorang mampu menerimanya dengan ikhlas. Terkait dengan ini, Nabi Muhammad pernah mewanti-wanti, *"Siapa saja yang rela (akan ketentuan Allah), maka dia akan memperoleh kerelaan Allah. Sebaliknya, siapa saja yang marah (pada ketentuan Allah), maka dia akan mendapat murka Allah,"* (HR Al-Thabrani). Keyakinan bahwa Dia berlaku adil dan tidak ceroboh dalam menentukan takdir-Nya seperti ini, hanya bisa diperoleh bila seseorang berprasangka baik terhadap-Nya. Dalam salah satu hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, *"Aku ini bergantung dengan prasangka hamba-Ku pada-Ku,"* (HR Al-Bukhari). Itu berarti bila seseorang berprasangka positif pada Allah, maka positif juga takdir yang akan didapatkan. Namun, bila negatif prasangka negatif, maka takdir yang akan ditetapkan-Nya juga akan negatif. Sikap berprasangka positif ini ditandai dengan mau bersabar melalui bencana dan rela menerima takdir sembari terus berusaha. Sikap seperti ini pasti akan menghantarkannya pada jalan keluar. Allah berfirman, *"Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu. Kamu berada dalam penglihatan-Ku,"* (QS. at-Tūr: 48).

#### 4. Misteri di Balik Bencana

Kesadaran seperti itu juga harus dibarengi dengan optimisme bahwa Allah yang memberi bencana itu telah menyiapkan hikmah di balik bencana yang menimpa kita. Meski terdengar klise, tetapi setiap bencana pasti menyimpan misterinya sendiri, yang pada saat disadari di kemudian hari akan terasa indah. Misteri inilah yang biasa dicari-cari dan biasa disebut hikmah. Padahal, menurut Khaled dan Masyah, sedikitnya ada delapan hikmah yang berhasil ditemukan dalam menyikapi bencana. Kedelapan hikmah ini tidak semuanya mutlak selalu cocok untuk semua bencana. Ada bencana yang hanya membutuhkan satu hikmah, ada juga bencana yang membutuhkan dua hikmah, dan ada juga bencana yang membutuhkan kedelapan

hikmah ini. Atau, sangat boleh jadi, ada pula bencana yang tidak membutuhkan kedelapan hikmah ini. Ia justru membutuhkan hikmah lain yang hanya diketahui oleh yang bersangkutan. Sejauh yang saya tahu, kedelapan hikmah ini bisa diambil oleh umumnya orang yang tertimpa bencana.

Kedelapan hikmah itu: *pertama*, agar yang bersangkutan tahu bahwa Allah mencintainya. Ini berkaitan dengan sabda Nabi Muhammad Saw., “*Setiap kali Allah mencintai sekelompok orang, Allah pasti memberi cobaan pada mereka,*” (HR at-Tirmidzi). *Kedua*, untuk mengangkat derajat yang bersangkutan. Ini terkait dengan sabda Nabi Muhammad Saw., “*Jika agamanya kuat, maka akan ditambahkan musibahnya,*” (HR. at-Tirmidzi). *Ketiga*, agar yang bersangkutan tidak takabur dan tinggi hati. Ini seperti yang dialami Firaun ketika tenggelam. *Keempat*, agar yang bersangkutan lebih mendekatkan diri pada Allah. *Kelima*, agar yang bersangkutan tahu bahwa hanya Allah saja yang Mahakuat. *Keenam*, agar yang bersangkutan tahu posisinya di sisi Allah. Ini terkait dengan firman Allah Swt., “*Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang gaib*” (QS. Ali ‘Imrān: 179). *Ketujuh*, agar yang bersangkutan mulai merindukan surga. Ini berkaitan dengan firman Allah Swt., “*Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata orang-orang yang sabar*” (QS. Ali ‘Imrān: 142). *Kedelapan*, untuk menumbuhkan solidaritas kolektif. Ini seperti yang terlihat saat bencana melanda Aceh dan Yogyakarta.

Sayangnya, hikmah ini jarang disadari di awal-awal bencana karena kita terlalu sibuk dan larut dalam emosi. Andai saja mampu menyikapinya secara arif dari menit-menit awal, tentu semua lebih mudah dihadapi. Bahkan, tak jarang Allah mengirimkan pengganti yang lebih baik daripada yang sudah diambil-Nya. Kita mesti meyakini Allah pasti punya alasan melakukan semua.

### **C. Simpulan**

Dalam pandangan al-Qur’an, bencana alam itu merupakan *sunatullah*, yang tidak bisa dicegah, meskipun bisa diantisipasi.

Bencana alam juga tidak bisa dianggap sebagai gejala alam semata, tanpa ada upaya introspeksi dari manusia bahwa mungkin bencana itu diakibatkan ulahnya yang tidak beriman atau tidak mensyukuri karunia Tuhan. Data dari al-Qur'an menunjukkan bahwa semua bencana alam terjadi diakibatkan oleh perilaku tidak beriman dan zalim. Bencana alam merupakan bagian dari skenario Tuhan untuk "memanggil kembali" umatnya agar mau kembali ke jalan-Nya. Dengan kata lain, orang yang bijak selalu berhasil meraup hikmah dari kejadian yang terlihat tidak menguntungkan. Bila ini yang dilakukan, bencana justru menjadi anugerah yang tertunda saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Ayid, Ahmad, dkk. *Al-Mu'jam Al-'Arabi Al-Asasi*, Beirut: Larus, 2003.
- al-Qurthubi, *Tafsîr Al-Qurṭubi dalam Al-Qur'ân Al-Karîm, Holy Qur'an Versi 6.50. (CD-ROM)*, Heliopolis Barat: Sakhr, 1997.
- Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia [edisi ke-3]*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- az-Zuhayli, Wahbah, dkk., *al-Mausû'ah al-Qur'âniyyah al-Muyassarah*, Damaskus: Dar el-Fikr, 2002.,
- Cruse, D. Alan, *Lexical Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- , *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*, Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Ibn Katsir. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azîm dalam Al-Qur'ân Al-Karîm, Holy Qur'an Versi 6.50. (CD-ROM)*, Heliopolis Barat: Sakhr. 1997.
- Khaled, Amr, *Al-Shabr wa Al-Dzauq*, Kairo: Areej, 2002.
- Mahsun, M.S., *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik-tekniknya*, Mataram: Universitas Mataram, 2000.
- Masyah, Syarif Hade, *Lewati Musibah, Raih Kebahagiaan*, Jakarta: Hikmah, 2007.
- Merriam, S. B., *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach dalam Nunan, David, Research Methods in Language Learning*, Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Tim Sakhr, *Mawsû'ah Al-Hadîth Al-Sharîf (Ensiklopedi Hadis) Versi 2.0 (CD-ROM)*. Heliopolis Barat: Sakhr. 2000.
- Tim Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Al Quran Digital Versi 2.0 (CD-ROM)*, 2004.